

**PESAN MORAL ISLAMI DALAM FILM HABIBIE DAN AINUN
(ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP FILM HABIBIE DAN AINUN)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Daryani
NIM 09210056

Pembimbing

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP 19640923 199203 2 001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

ABSTRAK

Daryani. “*Pesan Moral Islami Dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika Terhadap Film Habibie dan Ainun)*”. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Moral Islami berupa akhlak, yang dalam pengertiannya akhlak merupakan serangkaian sifat terpuji yang diisyaratkan sesuai Al-Qur’an, hadist dan sunnah rosul. Sifat terpuji yang dimiliki Rasulullah, seperti: tawaadhu, lemah lembut, beramal shaleh, sabar, pemaaf dan kasih sayang.

Penelitian yang berjudul *Pesan Moral Islami Dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika Terhadap Film Habibie dan Ainun)*, rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna pesan moral Islami digambarkan dalam film Habibie dan Ainun dengan pendekatan teori semiotika?, bertujuan untuk mengetahui makna pesan moral Islami digambarkan dalam film Habibie dan Ainun dengan pendekatan semiotika. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori tentang akhlak menurut As-Suhrawadi, seperti sifat: tawaadhu’, lemah lembut, beramal shaleh, sabar, pemaaf, dan kasih sayang. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Termasuk dalam jenis penelitian studi kasus (dalam bentuk tabel dari scene-scene) dan bersifat deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya adalah film Habibie dan Ainun. Obyek penelitiannya adalah Pesan Moral Islami. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi.

Adapun hasil analisis penelitiannya menunjukkan bahwa akhlak, seperti sifat tawaadhu, lemah lembut, beramal shaleh, sabar, pemaaf, dan kasih sayang digambarkan dalam film Habibie dan Ainun. Sedangkan akhlak yang sering digambarkan dalam film Habibie dan Ainun adalah sifat sabar dan kasih sayang.

Kata kunci: Moral Islami, Film Habibie dan Ainun, Analisis Semiotika.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1062 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

ASPEK-ASPEK MORALITAS DALAM FILM HABIBIE DAN AINUN (ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP FILM HABIBIE DAN AINUN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DARYANI
NIM/Jurusan : 09210056/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 20 Pebruari 2015
Nilai Munaqasyah : 85,83 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

Penguji II,

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP 19640923 199203 2 001

Penguji III,

Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A.
NIP 19770528 200312 2 002

Yogyakarta, 18 Juni 2015

Dekan,



Dr. Nurjannah, M.Si
NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JL. MarsdaAdisucipto, Telp (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Daryani
NIM : 09210056
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Pesan Moral Islami Dalam Film Habibie dan Ainun
(Analisis Semiotika Terhadap Film Habibie dan Ainun)**

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan / Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 28 Januari 2015

Mengetahui
A.n. Dekan
Ketua Jurusan

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710328 199703 2 001

Pembimbing

Dra. Hj. Evi Septiani Th, M.Si.
NIP. 19640923 199203 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daryani

NIM : 09210056

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

Pesan Moral Islami Dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika Terhadap Film Habibie dan Ainun)

Adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 22 Januari 2015

Yang Menyatakan,



NIM: 0910056

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daryani
NIM : 09210056
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab Dalam Ijazah Strata 1 (satu)). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan atas kesadaran dan Ridho Allah SWT.


Yogyakarta, 22 Januari 2015

Yang membuat pernyataan



Daryani
NIM. 09210056

Persembahan



Penulis Persembahkan Karya Sederhana Ini Kepada:
Ayahanda dan Ibunda Tersayang
Kakak-kakakku Tersayang yang Selalu Memberi Dukungan
Serta Almamater Tercinta
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Motto

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

**Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).
(QS. Ar-Rahman: 60)**

”Ada empat hal yang dapat mengangkat manusia ke derajat paling tinggi meskipun amal dan ilmunya sedikit: kesabaran, kesederhanaan, kemurahan hati, dan akhlak yang baik. Itulah kesempurnaan iman”.

(Al-Junaid)

”Bagian terbaik dari hidup seseorang adalah perbuatan-perbuatan baiknya dan kasihnya yang tidak diketahui orang lain”.

(William Wordsworth)

KATA PENGANTAR

حمن الرحيم

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, taufiq, serta inayah-Nya kepada penulis sehingga peneulisan skripsi ini berjalan lancar. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Rasul kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya Islam, semoga kelak mendapat syafaatnya kelak di *yaumul Qiy mah*. امين

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Ph.D. beserta seluruh stafnya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi: *Dr. Nurjannah, M.Si.*, beserta seluruh stafnya.
3. Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

4. Dosen pembimbing skripsi Dra. Hj. Evi Septiani Th, M.Si. yang telah memberikan waktu, masukan-masukan sebagai wujud perhatian dalam tahap-tahap penyempurnaan skripsi ini.
5. Drs. Abdul Rozak M.Pd. selaku pembimbing akademik yang saya hormati.
6. Kedua orang tua tercinta serta kakak-kakakku, terima kasih atas kasih sayang dan doa yang kalian berikan. Semoga ini menjadi kebanggaan kalian.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang bersedia melayani para mahasiswa dengan sepenuh hati.
8. Seluruh pegawai Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Sahabatku yang setia menemani dan berbagi pengalaman: Icha, Mela, May, Mbak Fita.
10. Seluruh keluarga besar KPI 2009 yang telah bersama-sama mengejar impian dan cita-cita, terimakasih atas semua suka duka dan pengalaman yang tidak dapat dilupakan.
11. Teman-teman kos “Mega Indah”: Mbak Fiqhi, Erna, Asya, Anis, Fika, Putri, Irma, Lia, Eka.
12. Temen-temen kos “Wisma Kembar”: Khusnul, Nana, Asih, Ifah, Gufi, Safrina, Dewi, Malikha, Sofa, Eka, Ajeng, Wulan, Eni, Putri, Mba Indah.
13. Kak Rian yang selalu memberikan motivasi aku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan pembuatan Skripsi sehingga berjalan dengan lancar. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi umumnya dan khususnya Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun sangat menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demiperbaiki kedepannya. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis kelak akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.(آمين)

Yogyakarta, 22 Juni 2015



Daryani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
1. Secara Praktis.....	9
2. Secara Teoritis	9
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Kerangka Teoritik.....	13
1. Tinjauan Tentang Pesan Moral Islami	13
a. Pengertian Pesan Moral Islami	13

	b. Macam-macam Akhlak	19
	2. Pesan Verbal dan Nonverbal	35
	a. Pesan verbal	35
	b. Pesan Nonverbal	36
	3. Tinjauan Tentang Semiotika	36
	a. Pengertian Semiotika	36
	b. Objek Semiotika Media	40
	H. Metode Penelitian	42
	I. Sistematika Penulisan	46
BAB II	GAMBARAN UMUM FILM HABIBIE DAN AINUN	48
	A. Deskripsi Film Habibie dan Ainun	48
	B. Sinopsis Film Habibie dan Ainun.....	51
	C. Tokoh Utama dan Karakter	53
	D. Profil Sutradara Film Habibie dan Ainun	54
BAB III	ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL ISLAMIS DALAM	
	FILM HABIBIE DAN AINUN	56
	A. Sifat Tawadhu'	56
	B. Sifat Lemah Lembut	60
	C. Sifat Beramal Shaleh	68
	D. Sifat Sabar	75
	E. Sifat Pemaaf	101

F. Sifat Kasih Sayang	108
BAB IV PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran	132
C. Kata Penutup	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

1. Tabel Roland Barthes tentang bagaimana tanda bekerja.	44
2. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:54	57
3. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:55	58
4. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:56	61
5. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 01:26	64
6. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:48	69
7. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:50	70
8. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 01:37	76
9. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 01:06	80
10. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:33	83
11. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:42	87
12. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 01:31	91
13. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:32	94
14. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 01:52	97
15. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 01:01	101
16. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:15	105
17. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:38	108
18. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:44	112
19. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:55	115
20. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 00:56	118
21. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 01:03	121

22. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 01:44	124
23. Tabel pesan verbal dan pesan nonverbal di menit 01:47	127
24. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:55	58
25. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:56	62
26. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:26	66
27. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:48	70
28. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:50	73
29. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 01:37	77
30. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 01:06	81
31. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:33	85
32. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:42	89
33. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 01:31	92
34. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:32	95
35. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 01:52	98
36. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 01:01	103
37. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:15	106
38. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:38	110
39. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:44	113
40. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:55	116
41. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 00:56	119
42. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 01:03	123
43. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 01:44	126
44. Tabel semiotika Roland Barthes dalam menit 01:47	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami judul “Pesan Moral Islami Dalam Film Habibie Dan Ainun (Analisis Semiotika Terhadap Film Habibie Dan Ainun)”, maka penulis memandang perlu adanya penegasan dan pembatasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, beberapa istilah yang ada didalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pesan

Kata pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti nasehat, perintah, amanat, atau permintaan yang disampaikan.¹ Pesan atau *message* merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan.² Adapun pesan yang dimaksud adalah nasehat atau gagasan tentang moral Islam berupa akhlak yang digambarkan Habibie dan Ainun dalam adegan (*scene*) di film Habibie dan Ainun kepada penonton.

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 883

² Endang S. Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*, (Yogyakarta: Andy Offset, 1993), hlm. 25

2. Moral Islami

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia moral diartikan dengan penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.³ Secara etimologi, kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Mos*” (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Sedangkan moral Islami dapat diartikan sebagai moral yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami.

Adapun yang dimaksud pesan moral Islami dalam penelitian ini adalah makna pesan moral yang digambarkan Habibie dan Ainun berupa tingkah laku atau akhlak dan ucapan pemain dalam adegan (*scene*), dalam upaya menyampaikan makna kepada khalayak atau penonton.

3. Film Habibie Dan Ainun

Film Habibie dan Ainun merupakan film drama yang dirilis pada 20 Desember 2012 berdurasi 121 menit. Film ini diproduksi oleh PT MD Pictures Presents yang disutradarai oleh Faozan Rizal. Sebuah film yang diangkat dari kisah nyata dan telah dibukukan dengan judul yang sama. Film ini menceritakan tentang perjalanan hidup mantan presiden RI ke-3 yang bernama B.J Habibie dengan sang istri Hasri Ainun Habibie. Habibie dalam mengarungi perjalanan hidup bersama sang istri, ia tidak pernah putus asa dan

³ Op Cit, Poerwadamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III*, hlm. 775

mengeluh dengan keadaanya, sampai akhirnya ia sukses, tetapi setelah ia sukses sang istri dipanggil Yang Maha Kuasa.

4. Analisis Semiotika

Analisis semiotik (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*signs*) baik yang terdapat pada media massa (tayangan tv, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat diluar media massa (karya tulis, patung, candi, monumen, fashion show).⁴ Pemikiran Roland Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Menurut Saussure mengintrodusir istilah signifier dan signified berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna. Makna donotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realita atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang

⁴ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm 155-156

berada pada tingkat kedua (*second order*). Roland Barthes juga menggunakan istilah mitos (*myth*), yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang untuk menjelaskan makna konotasi dengan mengacu sejarah dan kultural.⁵

Berdasarkan penegasan makna di muka, maka maksud dari judul “*Pesan Moral Islami Dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika Terhadap Film Habibie dan Ainun)* “ adalah penelitian mengenai pesan moral Islami yang terdapat dalam diri tokoh utama pada film Habibie dan Ainun. Pesan moral Islami yang akan diteliti meliputi ajaran tentang inti dari sikap moral, sikap menilai orang lain, perilaku terpuji yang terdapat pada tokoh utama dalam film Habibie dan Ainun. Sehingga kerangka teori yang akan penulis pakai adalah teori tentang moral atau akhlak. Penulis akan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes.

B. Latar Belakang

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.⁶ Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, dan mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Film mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, pula muncul film-film yang

⁵ *Ibid*, hlm. 163-164

⁶ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), hlm. 134.

mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Sehingga perkembangan awal studi komunikasi kerap berputar di sekitar kajian mengenai dampak media. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, sehingga membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film umumnya dapat menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika disajikan dalam film adalah scene-scene seks dan kekerasan. Seringkali perhatian terhadap hal tersebut muncul karena penggambarannya bertentangan dengan standar selera baik dari masyarakat. Namun seringkali kecemasan masyarakat berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda, dan menimbulkan perilaku antisosial. Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di dalamnya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar. Graeme Turner dalam buku karya Alex Sobur, menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film

sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagian representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.⁷ Seperti halnya televisi, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin mendapatkan hiburan. Akan tetapi dalam film terdapat fungsi informatif maupun edukatif, dan persuasif. Fungsi edukatif terdapat pada film-film sejarah yang objektif, atau dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.⁸ Dan era globalisasi telah melanda dunia dimana nilai-nilai yang selama ini ada mudah berubah akibat tidak ada batas lagi antara ruang dan waktu, sehingga nilai-nilai tersebut berubah menjadi relatif dan subyektif. Semua yang berkaitan perilaku, budi pekerti, etika dan moral tidak bisa dikatakan obyektif, karena nilai yang dianggap sebagai landasan perilaku itu sendiri mudah berubah. Hal-hal yang sekarang sering muncul seperti batasan pornografi dan pornoaksi dengan seni sangat tipis, antara berpakaian ketik dan minim termasuk pornoaksi atau bagian daripada seni dan sulit dibedakan. Oleh karena nilai-nilai tersebut mudah luntur maka dibutuhkanlah penguat kembali nilai-nilai yang berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits yang disebut akhlak. Akhlak itu sendiri diantaranya adalah rasa malu, muru’ah, amanah, jujur, adil, lemah lembut, rasa kasih sayang terhadap sesama, dermawan, ikhlas dalam

⁷ Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 126-

⁸ *Ibid*, hlm. 136

berbuat, suka menolang dan sebagainya.⁹ Salah satu film Indonesia pembangun jiwa, penggugah hati, pembuka mata yaitu film *Habibie dan Ainun*. Sehingga Indonesia menjual sebuah *masterpiece* yang layak diapresiasi tidak hanya dari kalangan penonton lokal, tetapi juga penonton internasional. Setelah *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan film tentang biografi tokoh Indonesia seperti film *Ahmad Dahlan* dan *Tjoet Nya'Dien* yang menyajikan baik tema tanah air dan patriotisme maupun berbau agama, sementara film *Habibi & Ainun* membuka hati para penonton untuk jatuh cinta pada perfilman Indonesia. Dan film ini diangkat berdasarkan novel berjudul *Habibie dan Ainun* karya B.J. Habibie.¹⁰

Alasan peneliti mengambil tema ini adalah karena film ini bercerita tentang tokoh bangsa yang rendah hati, dermawan yang rela berkorban untuk negara Indonesia. Film *Habibie dan Ainun* juga menggambarkan nilai-nilai moral atau akhlak yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti; jujur, lemah lembut, kasih sayang, sabar, dan sebagainya. Alasan lainnya adalah konflik yang dialami para tokoh tidak lantas membuat mereka menjauh atau meninggalkan yang selama ini mereka miliki. Film "Habibie dan Ainun" masuk dalam kategori film terlaris 2012, film ini mampu nyedot penonton hingga 4.545.677 dan juga meraih tujuh nominasi pada ajang Festival Film Bandung (FFB) 2013. Dalam

⁹ Alwan Khoiri, Tulus Musthofa dan dkk., *Akhlaq/Tasawuf*, (Yogyakarta: POKJA AKADEMIK, 2005), hlm 2

¹⁰ <http://radipt.wordpress.com/category/hot-topics/> tanggal 14 Januari 2013 pukul 19.54

pengumuman dan pembacaan nomine FFB 2013 oleh regu pengurus Forum Film Bandung periode 2012-2014, film "Habibie dan Ainun" meraih nominasi sebagai Film Terpuji, Pemeran Utama Pria Terpuji (Reza Rahadian), Pemeran Utama Wanita Terpuji (Bunga Citra Lestari), Penata Musik Terpuji (Tya Subiakto Satrio), Poster Terpuji, Penata Suara Terpuji (Satrio Budiono), Penata Editing Terpuji (Wawan I Wibowo).¹¹

Berawal dari sinilah peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pesan moral Islami dikonstruksikan dalam film "Habibie dan Ainun". Pesan moral Islami Dalam film "Habibie dan Ainun" disajikan scene-scene yang menyuguhkan dalam kehidupan sebagai seorang suami istri, orang tua dan pemimpin negara yang dapat dicontoh dan di terapkan di kehidupan sehari-hari. Untuk itu peneliti ingin meneliti film tersebut dilihat dari scene-scene yang menggambarkan pesan moral Islami yang terdapat pada film Habibie dan Ainun, dengan menggunakan analisis semiotika terhadap pengkodean teks, gambar, suara yang ada dalam film tersebut, supaya pembaca dapat mengambil nilai positif yang ada dalam cerita di film tersebut dan diperankan oleh para tokoh-tokoh utama dalam cerita film Habibie dan Ainun. Tidak hanya itu, film juga berbicara melalui bahasa-bahasa visual. Visual dalam film akan bercerita melalui makna tanda-tanda atau simbol-simbol yang menghadirkan interpretasi penonton.

¹¹ <http://www.antaraneews.com/berita/375075/film-habibie--ainun-raih-tujuh-nominasi-ffb-2013> pada tanggal 03 September 2013, pukul 10:36

C. Fokus Masalah

Bagaimana makna pesan moral Islami digambarkan dalam film Habibie dan Ainun dengan pendekatan semiotika?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui makna pesan moral islami digambarkan dalam film Habibie dan Ainun dengan pendekatan semiotika.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dan diharapkan akan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis.

1. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para praktisi, seniman dan pengelola perfilman di Indonesia yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Secara teoritis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa literatur atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keotentikan penelitian ini.

Penelitian Dianita Dyah Makhrufi, Mahasiswa fakultas Dakwah Jurusan KPI tahun 2013 yang berjudul “Pesan Moral Islami Dalam Film

Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)”. Tujuan dari penelitian Dianita Dyah Makhrufi adalah untuk mengetahui pesan moral Islami dalam film “Sang Pencerah”. Fokus penelitian adalah pesan moral yang nantinya mengikuti akhlak menurut Al-qur’an dan hadist. Metode pengumpulan datanya menggunakan data primer dan sekunder (dokumentasi dan studi pustaka). Penelitian ini memakai pendekatan analisis kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes. Dalam penelitian ini peneliti menyampaikan pesan moral Islami dalam film “Sang Pencerah” meliputi moral Islami (akhlak). Perbedaan penelitian Dianita Dyah Makhrufi dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Persamaanya, sama-sama menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dan sama-sama jenis penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi.

Penelitian Irma Fitri Setyawati, Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan KPI tahun 2012 yang berjudul “Moral Anak Dalam Film Hafalan Shalat Delisa”. Tujuan dari penelitian Irma Fitri Setyawati Penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral anak yang terkandung dalam film Hafalan Sholat Delisa. Subyek penelitian tersebut adalah film Hafalan Shalat Delisa. Sedangkan obyek penelitian Irma Fitri Setyawati adalah moral anak dalam film Hafalan Shalat Delisa menurut teori Pam Schiller dan Tamera Bryant. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh Irma Fitri Setyawati adalah metode dokumentasi. Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil dari

penelitian tersebut menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam film Hafalan Shalat Delisa yaitu: kepedulian, empati, kerjasam, berani, keteguhan hati dan komitmen, suka menolong, kejujuran dan integritas, mandiri dan percaya diri, loyalitas, rasa bangga, banyak akal, dan sikap respek. Perbedaan penelitian Irma Fitri Setyawati dengan penelitian ini adalah subyek dan obyeknya berbeda. Persamaanya, sama-sama menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dan sama-sama jenis penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi.

Penelitian Khanifudin, Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan KPI tahun 2013, yang berjudul “Analisis Semiotik Aqidah Islam Dalam Penokohan Film “My Name Is Khan””. Tujuan penelitian Khanifudin adalah untuk mengetahui aqidah Islam seseorang yang digambarkan dalam film “My Name Is Khan”. Subjek penelitian tersebut adalah film “My Name Is Khan”. Sedangkan objek penelitian tersebut adalah scene-scene aqidah Islam dalam film “My Name Is Khan” melalui tokoh Khan. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif dan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Dalam penelitian ini peneliti menyampaikan aqidah Islam yang ada di film “My Name Is Khan melalui tokoh Khan, seperti: sabar dalam menghadapi cobaan, keyakinan yang tinggi terhadap Allah, pantang menyerah, berusaha membantu orang lain yang lebih membutuhkan, selalu menolong dalam keadaan apapun, tidak membeda-bedakan dalam kehidupan. Perbedaan

penelitian Khanifudin dengan penelitian ini adalah subjek dan objeknya yang berbeda. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode analisis semiotik model Roland Barthes dan sama-sama metode pengumpulan data dokumentasi.

Penelitian Rahmawati Abdullah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI tahun 2014, yang berjudul “ Potret Kesetiaan Tokoh Ainun Dalam Film Habibie dan Ainun”. Tujuan penelitian Rahmawati Abdullah adalah untuk menguraikan makna-makna kesetiaan seorang istri dalam menjalankan kewajibannya terhadap suami seperti yang digambarkan oleh tokoh Ainun. Subjek penelitian tersebut adalah Film “Habibie dan Ainun” produksi MD Picture. Sedangkan objek penelitian tersebut adalah potret kesetiaan dari tokoh Ainun dalam film “Habibie dan Ainun”. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif dan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Dalam penelitian ini peneliti menyampaikan makna mengenai potret kesetiaan tokoh Ainun yang digambarkan dalam kegiatan sehari-hari sebagai seorang istri, yaitu yang pertama adalah “taat dan patuh terhadap suami”. Kedua, “tidak keluar rumah tanpa izin suami”. Ketiga, “menyenangkan hati suami”. Keempat, “tidak menerima tamu yang dibenci suami”. Sedangkan yang kelima adalah “mangatur rumah tangga”. Perbedaan penelitian Rahmawati Abdullah dengan penelitian ini adalah objeknya yang berbeda. Persamaannya adalah subjek penelitiannya, sama-

sama menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes dan sama-sama metode pengumpulan data dokumentasi.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Pesan Moral Islami

a. Pengertian Pesan Moral Islam

Pesan atau *message* merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu.¹² Sedangkan dalam kamus komunikasi, *message* atau pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang-lambang lainnya untuk disampaikan kepada orang lain.¹³

Ada beberapa hal yang penting dalam mempelajari pesan komunikasi, yaitu isi pesan, struktur pesan, format pesan dan sifat pesan. Isi pesan merupakan inti dari aktivitas komunikasi yang dilakukan karena isi pesan itulah yang merupakan ide atau gagasan komunikator yang dikomunikasikan kepada komunikan. Struktur pesan adalah suatu pola susunan pesan yang pada prinsipnya merupakan rangkaian dari prolog-contain-epilog. Pola dari struktur pesan ini ditentukan oleh format pesan dari sifat pesan. Format pesan dapat dikategorikan ke dalam 3 bentuk, yaitu berita,

¹² Endang S. Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*, hlm. 25

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm.

penerangan, dan hiburan (film). Format hiburan yang mempunyai banyak variasi, secara implisit menyampaikan pesan informasi yang ditata sebegitu rupa sehingga berbentuk hiburan yang berpesan (*informative entertainment*). Sifat pesan sesuai dengan tujuan komunikasi yaitu informatif (yang sifatnya memberikan sekedar informasi), eksplanatif (yang sifatnya memberikan penjelasan), edukatif (yang sifatnya mendidik), dan entertaining (yang sifatnya memberikan hiburan). Bahasa pesan juga bervariasi sesuai dengan format pesan, misalnya untuk pesan dalam format hiburan digunakan bahasa yang indah, sehingga menarik dan memberikan kepuasan batin (kegembiraan).¹⁴

Secara semiotika, pesan adalah penanda; dan maknanya adalah petanda. Didalam sebuah pesan terdapat kumpulan naskah atau pelbagai jenis informasi lain (seperti kepada siapa pesan itu ditunjukkan, apa bentuk isinya, dan sebagainya). Pesan bisa dikirimkan secara langsung dari pengirim ke penerima melalui penghubung fisik, atau bisa juga dikirimkan secara sebagian atau seluruhnya. Melalui media elektronik, mekanik, atau digital.¹⁵

Kata moral berasal dari kata Latin, yaitu jamak dari *mose* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara harfiah moral diartikan adat kebiasaan manusia dalam berperilaku baik ataupun

¹⁴ Endang S. Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*, hlm. 25

¹⁵ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 22

buruk tergantung sifat perbuatannya. Istilah Moral juga digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai baik atau buruk, benar atau salah. Sedangkan tolak ukur moral adalah norma-norma yang hidup dalam masyarakat, yang dapat berupa adat istiadat, agama dan aturan-aturan tertentu. Menurut Hamzah Ya'qub, moral adalah sesuai dengan ide-ide umum tentang tindakan manusia mana yang baik dan yang wajar. Dalam Ensiklopedi Pendidikan disebutkan bahwa moral adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral) juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menunjukkan baik dan buruk.¹⁶ Secara etimologi kata “etika” dengan kata “moral” mempunyai arti yang sama yaitu adat kebiasaan. Akan tetapi bahasa asalnya berbeda, yang pertama berasal dari bahasa Yunani, dan yang kedua dari bahasa Latin. Arti kata “moral” adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹⁷

Dalam Islam, moral merupakan terjemahan dari kata akhlak. Menurut Al Ghazali sebagaimana dikutip dalam buku pengantar studi akhlak karya Zahrudin AR & Hasanudin Siaga, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan tidak memerlukan

¹⁶ Alwan Khoiri, Tulus Musthofa dan dkk., *Akhlak/Tasawuf*, hlm13-14

¹⁷ H. Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Mebumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 12

pertimbangan pikiran (lebih dulu).¹⁸ Sedangkan menurut istilah kata akhlak, etika dan moral sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaanya terletak pada sumber atau standarnya masing-masing. Akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah; etika bersumber dari pertimbangan akal pikiran; sedangkan moral bersumber dari adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.¹⁹ Selain itu, moral mempunyai hubungan erat dengan agama. Dalam praktik hidup sehari-hari, motivasi seseorang yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Sedangkan ajaran moral dalam suatu agama dianggap begitu penting karena ajaran tersebut berasal dari Tuhan dan mengungkapkan kehendak Tuhan. Dengan kata lain dasarnya adalah wahyu.²⁰

Akhlak merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang menjadi bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia merupakan buah dari iman dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini penting, sebab jiwa merupakan sumber dari perilaku manusia. Jika jiwa seseorang baik

¹⁸ Zahrudin AR & Hasanudin Siaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq Cet. IX*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 3

²⁰ H. Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Mebumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, hlm. 69-70

niscaya baik pula perilakunya dan jika jiwa seseorang buruk niscaya buruk pula perilakunya.²¹

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar , Muhammad bersabda:

“Sesungguhnya yang mulia diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”²²

Hadist di atas menjelaskan akan jiwa seseorang bilamana baik maka perbuatannya akan baik, namun jika jiwanya buruk maka perbuatannya akan buruk.

Penilaian moral menyangkut penilaian tentang baik-buruknya watak, karakter atau perilaku orang dan penilaian tersebut berlaku baik bagi orang, perorangan maupun bagi sekelompok orang (masyarakat). Yang dinilai bukan hanya tindakannya tetapi juga pelaku tindakan tersebut. Sedangkan orang tidak dapat menilai seseorang lepas dari tindakan-tindakannya. Akan tetapi, penilaian tentang watak, karakter, atau perilaku orang biasanya tidak dilakukan dengan menilai tindakannya satu persatu, melainkan melihat keseluruhan rangkaianannya dalam kisah sejarah (*historical narrative*) hidup orang tersebut .²³

Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai basis rujukan umat Islam secara general telah menyepakati bahwa yang mampu menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah Al-

²¹ M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 19

²² Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari jilid 3*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hlm. 357

²³ J.Sudarminta, *Etika Umum Cet. 3*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 179

Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan serta sumber ajaran secara keseluruhan sebagai pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.²⁴

Ada beberapa persamaan antara moral dan akhlak yang dapat dipaparkan sebagai berikut: *Pertama*, sama-sama mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik. *Kedua*, merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harakat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas moral, akhlak, seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya. *Ketiga*, akhlak adalah istilah lain dari kata moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, bersumber dari ajaran Allah, karena Allah menyukai kebenaran dan membenci keburukan. Sifat-sifat mulia akan membentuk karakter yang mulia karena semua itu adalah bagian dari nilai-nilai moral yang tinggi.²⁵ Perbuatan atau perilaku baik-buruk seseorang berasal dari akhlak yang dimiliki orang tersebut. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka moral orang tersebut akan baik. Sehingga moral dapat disebut juga akhlak karena sama-sama tentang baik-buruk perilaku yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-

²⁴ Zahrudin AR & Hasanudin Siaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 49

²⁵ Syahidin dan dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 243-

hari terhadap seseorang atau diri sendiri sehingga akan tercapai tujuan kehidupan yang bermoral atau berakhlak.²⁶

Moral Islam dalam penelitian ini berupa akhlak, yang dalam pengertiannya akhlak merupakan serangkaian sifat terpuji yang diisyaratkan sesuai Al-Qur'an, hadist dan sunnah rosul.

b. Macam-macam Akhlak

Kaum sufi menaruh perhatian besar terhadap perilaku mulia, sebab mereka sangat antusias atau tertarik untuk meneladani Rasulullah yang diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Al-Suhrawadi mengatakan: “Kaum sufi merupakan golongan manusia yang paling besar baginya dalam meneladani Rasulullah dan paling berkewajiban melestarikan sunah-sunahnya serta berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah saw”.²⁷ Di antara akhlak yang mulia itu yaitu adalah bersikap tawadhu' (rendah hati), berkata lembut, memenuhi kebutuhan orang Muslim yang membutuhkan (beramal shaleh), bersabar, suka memaafkan,serta memperlakukan sahabat atau orang terdekat dengan baik dan kasih sayang.²⁸

²⁶ M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81

²⁷ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 147

²⁸ Imam Ghazali, *Ringkasan Ilya' U'lumuddin*, (Jakarta: Sahara, 2007), hlm. 259

Macam-macam akhlak kaum sufi yaitu sebagai berikut:²⁹

1) Tawaadhu' (Rendah Hati)

Tawaadhu' menurut Al-Suhrawandi adalah menjaga keseimbangan antara sikap tinggi hati (*al-kibr*) dan rendah diri (*al-dhi'ah*). Tinggi hati berarti meninggikan diri melebihi kadarnya, sementara rendah diri berarti menempatkan diri pada posisi yang membuatnya bisa dicemooh dan dapat berakibat penyianyiaan haknya.³⁰

Tawaadhu' adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberikan peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri.³¹ Sikap tawadhu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, melainkan dia akan dihormati dan dihargai.³² Indikator atau ciri-ciri orang bersikap tawadhu', seperti: saling menghargai orang, bersikap sopan santun kepada yang lebih berusia darinya dan baik hati.³³ Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun

²⁹ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, hlm. 161

³⁰ *Ibid*, 162

³¹ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 12

³² H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet. XI, hlm. 123

³³ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, hlm. 12

pangkat dan kedudukan dan lain sebagainya, semua itu adalah karunia dari Allah SWT.³⁴

Menurut Imam Syafi'i, sikap tawaadhu' akan melahirkan cinta kasih. Rendah hati membawa diri pada keselamatan, menciptakan keakraban, menghilangkan kedengkian, dan persengkataan. Buah dari sikap rendah hati adalah kecintaan, sebagaimana ketenangan adalah buah dari sikap *qana'ah* (kecukupan). Jika orang yang mulia mempunyai sikap rendah hati maka bertambahlah kemuliaanya, dan sebaliknya orang hina dan sombong maka bertambahlah kehinaanya.³⁵

Allah telah memerintahkan umat muslim untuk bertawaadhu' melakukan hal yang baik dan tidak sombong atas apa yang dia miliki.

Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. Al-Furqan, 25:63)³⁶

³⁴ *Ibid*, hlm. 123

³⁵ Dudun Hamdalah, *Kaya Cara Nabi Saw.*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 191

³⁶ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, (Bandung: J-ART, 2005), hlm. 366

Ayat di atas mengajak untuk selalu bersikap tawaadhu', seperti, bertegur sapa dengan mengucapkan salam, karena salam merupakan perkataan yang mengandung keselamatan.

Islam mengajarkan untuk selalu bertawaadhu' dalam kondisi apapun. Mengucapkan kata-kata yang indah dan tidak menyinggung perasaan orang lain meskipun orang berbuat jahat tetap berbuat baik. Tawaadhu' juga meniscayakan pelakunya untuk memandang dirinya sendiri dengan pandangan minor (kecil) demi menghilangkan sifat-sifat angkuh.

Sikap tawaadhu' Nabi Muhammad Saw., misalnya saat berkumpul, Nabi tidak mengizinkan para sahabatnya berdiri (menyambutnya) ketika beliau datang. Beliau berkata: "janganlah kalian berdiri demi menghormatiku sebagaimana orang-orang Persia (Iran) menghormati orang-orang yang dihormatinya." Tulusnya cinta Nabi kepada mereka membuat beliau merasa tidak perlu diperlakukan melalui sikap penghormatan yang berlebih-lebihan.³⁷

2) Lemah Lembut

Kaum sufi menerapkan perilaku lemah lembut dalam kehidupan pribadi, umum, dalam hubungan keluarga dan bermasyarakat. Al-Suhrawardi mengatakan, "bersikap lemah

³⁷ Dudun Hamdalah, *Kaya Cara Nabi Saw.*, hlm. 199

lembut terhadap istri atau suami, anak, keluarga, tetangga, teman, dan segenap manusia merupakan akhlak kaum sufi.³⁸

Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap lemah lembut. Karena sifat lemah lembut adalah kebalikan sifat pemarah. Sifat *Ar-Rifq* (lemah lembut) merupakan sifat yang dicintai oleh Allah SWT dan juga dengannya akan bisa meraih segala kebaikan dan keutamaan. Berlemah lembut dan menebarkan keramahan dalam interaksi sosial tidak saja mendatangkan kemuliaan, tapi juga membuat orang lain merasa damai dan nyaman dalam hidupnya. Orang yang bersikap lemah lembut mempunyai ciri-ciri seperti: murah senyum, lembut hatinya dan tutur katanya, serta mudah bergaul.³⁹

Dari Sayyidah Aisyah r.a istri Nabi, berkata: bersabda Rasulullah SAW:

Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah Maha Lembut, Allah menyukai kelembutan, Allah akan memeberikan kepada sikap lembut apa yang tidak diberikan kepada sikap kasar dan tidak memberikan kepada selain sikap lembut. (HR. Muslim).⁴⁰

Iman al-Ghazali mendefinisikan kelemahlembutan dengan kalah dan tunduknya potensi kemarahan terhadap bimbingan akal. Menurut Iman al-Ghazali, tumbuhnya sifat

³⁸Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, hlm. 163

³⁹<http://amilatiasofy.wordpress.com/2010/01/21/akhlak-terpuji-dalam-kehidupan-sehari-hari/>, tanggal 15 November 2014 pukul 10:33

⁴⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 4*, terj. Rohimi Ghufon, hlm. 24

lemah lembut dalam diri manusia bisa dimulai dengan melatih diri menahan amarah. Allah SWT berfirman,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS Ali 'Imran, 3:134)⁴¹

Hal ini bisa dilatih dengan cara menahan amarah. Seseorang yang sudah terbiasa menahan amarah maka sikap kelemahlembutan akan muncul dalam dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelemahlembutan merupakan parameter kesempurnaan akal dalam mengendalikan emosi. Dengan bersikap santun terhadap orang lain, berarti cenderung terlibat dalam masyarakat dan tidak menucilkan diri dari pergaulan sosial, meskipun sebagai konsekuensinya harus bersinggungan dengan sebagian orang-orang yang buruk perangaiannya.⁴²

3) Beramal Shaleh

Kaum sufi menjalankan perilaku sikap lebih mementingkan orang lain (altruisme) yaitu lebih mengutamakan orang lain dalam berinteraksi sosial dengan memberikan

⁴¹ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, hlm. 68

⁴² Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, hlm. 163

pertolongan tanpa pamrih kepada orang lain.⁴³ Menurut Al-Suhrawardi, perilaku ini didorong oleh rasa kasih sayang yang sangat besar dalam hati mereka kepada makhluknya (manusia) serta keimanan dan keyakinan yang menancap kuat di dada mereka. Orang sufi terdorong untuk bersikap altruisme karena kesucian dirinya dan kemuliaan nalurinya, dan Allah tidak menjadikannya sebagai orang sufi kecuali setelah ia meluhurkan nalurinya.⁴⁴

Amal Shaleh adalah perbuatan lahir maupun batin yang berakibat pada hal positif atau bermanfaat. Islam mengajarkan kepada setiap umatnya, untuk membuktikan ‘iman’-nya dalam bentuk aksi (amal shalih). Iman dari setiap muslim bukanlah sekedar percaya dan ‘eling’ (yang dalam khazanah budaya Jawa sering dimaknai sama dengan konsep dzikir dalam Islam) setiap saat kepada Sang Pencipta, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aksi (amal shalih), karya nyata, dalam wujud yang bukan saja bermanfaat untuk dirinya, tetapi juga (bermanfaat) untuk orang lain.⁴⁵ Dzunnun al-Masri mengatakan, “Ada tiga tanda orang zuhud yaitu membagi-bagi harta yang dikumpulkan

⁴³ *Ibid*, hlm. 164

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 165

⁴⁵ Dianita Dyah Makhrufi, *Pesan Moral Islami Dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Roland Barthes)*, (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN, 2013), hlm.

kepada yang membutuhkan, ikhlas dalam beramal, dan mengutamakan orang lain dalam masalah makan”.⁴⁶

Sikap mementingkan orang lain yang sedang tertimpa musibah merupakan indikator kesucian nafsu diri dan bukti perlawanan terhadap kecenderungan kikir atau bakhil dan merupakan jalan menuju kebahagiaan dan kesuksesan. As-Suhrawardi mengatakan: “Orang sufi terdorong untuk bersikap mementingkan orang lain karena kesucian nafsu dirinya dan kemuliaan nalurinya, dan Allah tidak menjadikannya sebagai orang sufi kecuali setelah ia meluhurkan nalurinya untuk hal tersebut”. Maka, setiap orang yang memiliki naluri dermawan, ia nyaris bisa disebut sufi.⁴⁷

Allah SWT berfirman,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ
إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦٥﴾

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan

⁴⁶ Dudun Hamdalah, *Kaya Cara Nabi Saw.*, hlm. 165

⁴⁷ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, hlm. 165

mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr, 59:9)⁴⁸

4) Sabar

Secara etimologis, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Sedangkan secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.⁴⁹

Dalam kitab Ihya' Ulumiddin, Imam al-Ghazali berkata, "Sabar adalah menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar. "Barangsiapa masih mengeluh bila diperlakukan buruk oleh orang lain, maka hal itu menunjukkan masih buruknya akhlak orang tersebut, karena akhlak yang mulia sesungguhnya adalah menerima secara lapang dada semua bentuk perlakuan yang menyakitkan".

Sabar merupakan bentuk keimanan seseorang, dalam menghadapi cobaan dan mengendalikan emosi dan perasaan yang tidak baik. Allah SWT berfirman,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ^ص

وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٦١﴾

⁴⁸ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, hlm. 547

⁴⁹ H. Yunahar Ilya, *Kuliah Akhlaq*, hlm.134

*Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfaal, 8:46)*⁵⁰

Ayat di atas menjelaskan untuk tidak gegabah atau terburu-buru dalam menghadapi sesuatu, memilih untuk menghindari perselisihan karena dapat menghancurkan dirinya sendiri.⁵¹

Menurut Drs. K.H. Muslim Nurdin dalam buku *Moral dan Kognisi Islam*, sabar adalah sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta sikap menghadapi suatu musibah. Sabar dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yaitu:⁵²

a) Sabar Terhadap Perintah Allah

Manusia ditugaskan untuk beribadah kepada Allah, tunduk, patuh dan taat kepada perintahNya. Untuk mencapai ketaatan dan kepatuhan tersebut manusia harus terus menerus menyadari dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah.⁵³ Patang menyerah merupakan salah satu indikator sabar dalam menjalankan kewajiban. Adalah tidak

⁵⁰ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, hlm. 184

⁵¹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila & Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Alma'arif, 1995), hlm.201

⁵² Syahidin dan dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, hlm. 269

⁵³ Muslim Nurdin dan Dkk, *Moral Dan Organisasi Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta ,1993), hlm. 239.

mudah kecewa, seseorang yang sabar dan yakin benar bahwa apa yang diniatkan dengan baik, lalu terjadi atau tidak yang ia niatkan itu, semuanya pasti telah dilihat dan dinilai oleh Allah SWT. Allah SWT tidak pernah memberi beban yang melebihi kemampuan kita. Selain pantang menyerah, bertekak kuat dan memiliki motivasi tinggi juga menjadi indikator sikap sabar dalam memahami kewajiban. Dengan motivasi yang tinggi, segala sesuatu yang berat akan terasa ringan.

b) Sabar Terhadap Larangan Allah

Sabar terhadap larangan Allah adalah mengendalikan hawa nafsu yang mendorong untuk melanggar larangan. Nafsu sesuai dengan sifatnya adalah kekuatan besar yang mendorong manusia bergerak untuk mencari kenikmatan dan kepuasan. Sabar disini berarti mengendalikan dan menekan perasaan dan keinginan, sehingga dapat menyikapi setiap larangan Allah sebagai sesuatu yang wajar yang harus dihindarkannya. Sabar terhadap larangan Allah adalah menghindarkan diri terhadap segala larangan Allah secara sungguh-sungguh dan terus menerus.

c) Sabar Terhadap Perbuatan Orang

Manusia sebagai makhluk sosial yang berada di tengah-tengah pergaulan dengan manusia lainnya, setiap saat

dihadapkan kepada sikap dan perbuatan orang lain terhadap dirinya.

Ada beberapa bentuk sikap sabar dalam menghadapi perbuatan orang lain yaitu:

- 1) Tidak melayani ajakan permusuhan atau pertengkaran dengan cara diam (tidak meladeni).
- 2) Menerima konsekuensi dari suatu perbuatan yang dilakukan dan menyikapinya secara bijaksana tanpa emosional.
- 3) Bersikap sabar dengan memaafkan perilaku orang lain.
- 4) Memerangi musuh. Sabar bagi seorang muslim dalam bentuknya yang lain adalah menghilangkan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi orang-orang yang memusuhi dan memeranginya.⁵⁴

d) Sabar Menerima Musibah

Dalam kehidupan sehari-hari adanya musibah yang menimpa seseorang merupakan sunnatullah, karena ia merupakan konsekuensi dari kehidupan dunia, baik musibah yang disebabkan oleh alam, maupun musibah karena kelalaian manusia sendiri.⁵⁵

⁵⁴ Syahidin dan dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, hlm. 301-302

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 302.

5) Pemaaf

Al-Suhrawardi mengatakan, “termasuk akhlak kaum sufi adalah sikap pemaaf dan pengampun, serta membalas keburukan dengan kebaikan”. Diriwayatkan dari Rasulullah, beliau bersabda, “termasuk akhlak mulia adalah memaafkan orang yang berbuat zalim kepadamu, menyambung silaturahmi dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, dan memberi kepada orang yang tidak mau memberimu”.⁵⁶

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.⁵⁷ Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut M. Quraish Shihab, tidak ditemukan satu ayatpun yang menganjurkan untuk meminta maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf.⁵⁸

Al-‘Afwu (pemaaf) adalah salah satu nama dari nama-nama mulia Allah SWT (*Asmaa’ullah al-Husna*). Orang yang pemaaf memiliki kriteria seperti: tidak pendendam, tidak membalas perlakuan buruk orang lain terhadap kita, dan mendoakan kebaikan untuk mereka yang berbuat jahat.

⁵⁶Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, hlm.166

⁵⁷H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 140

⁵⁸*Ibid*, hlm. 141

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman,

إِنْ تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ خَفُّوهُ أَوْ تَعَفُّوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَفْوًا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau Menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa. (QS. An-Nisa, 4:149)⁵⁹

Yang dimaksud dengan *al-'Afwu* adalah berlapang dada dalam memberikan maaf kepada orang yang melakukan kesalahan, dengan tanpa disertai rasa benci di hati, apalagi merencanakan pembalasan terhadap orang yang melakukan kesalahan itu, meskipun dia sanggup melakukan pembalasan terhadapnya. Dan sikap pemaaf merupakan perwujudan akhlak yang harus dilakukan setiap orang untuk membentuk akhlak mulia. Dan dengan memberikan maaf, dapat mempererat tali persaudaraan. Suka memberi maaf adalah sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam ucapan maupun tindakan. Namun yang perlu diperhatikan adalah dalam memberikan maaf, seorang muslim tidak boleh mengorbankan agama dan hak-hak Allah SWT.⁶⁰

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda,

Sedekah tidak akan mengurangi harta seseorang, Allah akan menambahkan kemuliaan bagi orang yang pemaaf dan Allah akan mengangkat derajat seseorang yang

⁵⁹ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, hlm. 103

⁶⁰ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, hlm 357-358

tawadhu' (merendahkan diri) di hadapan Allah. (HR. Al-Muslim).⁶¹

6) Kasih Sayang

Ar-Rahmah (kasih sayang) diartikan halus, lembut dan lunak yang mengarah pada satu arti yang itu “sangat dekat”. Kasih sayang dan cinta (dalam bahasa Arab disebut Mahabbah) dan dari segi bahasa mempunyai arti bening dan bersih, luapan hati dan gejolaknya, atau tenang dan teguh, atau gundah dan tiada tetap, atau inti sesuatu, atau usungan bejana/ bekas, atau buah hati. Indikator atau ciri-ciri orang bersikap kasih sayang diantaranya: mengenali saudaranya secara mendalam, menyatakan ‘saya sayangkan kamu’, menutup keaiban saudaranya, melakukan aktivitas bersama seperti bermain, gotong royong, memberikan perhatian, dan setia kepada pasangannya, mendoakan kebaikan untuk orang yang kita sayangi.⁶²

Berkenaan dengan sifat kasih sayang Allah SWT, dalam beberapa ayat, Al Qur’an menegaskan,

وَسَطًّا وَكَذَلِكَ لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا

⁶¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 4*, terj. Rohimi Ghufiron, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hlm. 422

⁶² <http://cahayapurnama.com/memahami-sifat-kasih-sayang-dan-hikmahnya/> tanggal 13 November 2014 pukul 11:46

إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ

رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah, 2:143)⁶³

Selain itu, Allah SWT juga berfirman,

أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٨﴾

“ketahuilah, bahwa Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya dan bahwa Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Maa'idah, 5:98)⁶⁴

Rasulullah bersabda:

“sesungguhnya orang yang tidak menyayangi, maka tidak akan disayang”. (HR. Muslim)

Dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah bersabda:

“barang siapa yang tidak menyayangi manusia maka Allah ‘Azza wa Jalla tidak menyayanginya”.⁶⁵

⁶³ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, hlm. 23

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 125

⁶⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 4*, terj. Rohimi Ghufroon, hlm. 170

2. Pesan Verbal dan Nonverbal

a. Pesan verbal

Pesan verbal adalah pesan dengan menggunakan kata-kata dengan lisan atau tulisan. Pesan ini paling banyak dipakai dalam hubungan antara manusia. Melalui kata-kata manusia dapat mengungkapkan perasaan emosi, pemikiran, gagasan, atau menyampaikan fakta data, dan informasi serta menjelaskannya dengan saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.⁶⁶

Unsur terpenting dalam pesan verbal adalah bahasa dan kata. Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa verbal lisan, tertulis pada kertas maupun elektronik.⁶⁷ Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi yaitu penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan tranmisi informasi. Fungsi penamaan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dengan komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpantik, pengertian, atau kemarahan dan kebingungan. Sedangkan fungsi tranmisi informasi adalah untuk menghubungkan bahasa pada masa lalu, masa kini, dan masa depan yang memungkinkan adanya

⁶⁶ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm 22

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 23

kesinambungan budaya dan tradisi.⁶⁸ Adapun kata merupakan inti terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang mewakili sesuatu hal, berupa barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dengan hal, yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.⁶⁹

b. Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa disertai dengan kata-kata. Dalam kehidupan nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal lebih jujur dalam mengungkapkan hal yang ingin diungkapkan karena sifatnya spontan. Komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh (raut muka, gerak kepala, dan gerak tangan yang mengungkapkan perasaan, hati, dan sikap), tanda (aba-aba, rambu lalu lintas), dan tindakan atau perbuatan.⁷⁰

3. Tinjauan Tentang Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda”. Kajian semiotika membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika

⁶⁸ Dedi Mulyana, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Rodaskarya, 2013), hlm. 266

⁶⁹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, hlm. 24

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 24

komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya adalah mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem kode), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan semiotika signifikasi adalah memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahaman dalam suatu konteks tertentu. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Lechte, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki suatu bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs (tanda-tanda) dan berdasarkan pada *sign system* (sistem tanda). Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiosis sebagai “*a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, onjek, dan makna). Menurut Eco, semiotika adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh.⁷¹ Semiotika didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut, dimana ada tanda disitu ada sistem.⁷²

⁷¹ Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, hlm. 15-18

⁷² Ahmad Habibie, *Wacana Jilbab Burqa Analisis Semiotika Terhadap Film Kandahar*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN, 2005), hlm. 18

Pada abad ke-20, sejumlah tokoh penting menembangkan semiotika menjadi sebuah disiplin. Ahli semiotika Amerika Charles Morris membagi metode semiotika menjadi beberapa diantaranya: (1) studi hubungan antara tanda dan tanda-tanda lain, yang disebut sintaktik; (2) studi hubungan antara tanda-tanda dan makna dasarnya, yang disebut semantik; (3) studi hubungan antara tanda-tanda dan penggunaannya, yang disebut pragmatik. Ahli semiotika Perancis, Roland Barthes menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukkan sehari-hari, dan konsep-konsep umum. Ahli semiotika, Algirdas J. Greimas mengembangkan cabang semiotika yang dikenal sebagai naratologi, yang didefinisikan sebagai studi mengenai cara manusia dari budaya yang berbeda menemukan jenis-jenis naratif yang sama (miteme, kisah, dan sejenisnya) dengan stok karakter, motif, tema, dan alur yang secara virtual sama. Dan ahli semiotika Italia Umberto Eco memberikan kontribusi penting bagi pemahaman mengenai hubungan antara tanda-tanda dan realitas. Semiotika sering disalahmengertikan dengan ilmu komunikasi. Ilmu komunikasi lebih memfokuskan pada studi teknis mengenai cara pesan ditransmisi (secara vokal, elektrik, dan lainnya) dan pada hukum-hukum matematis dan psikologis yang mengatur transmisi, resepsi, dan pemrosesan informasi. Sedangkan semiotika lebih

memperhatikan makna pesan, dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda.⁷³

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan ssesuatu hal. Ciri gambar-gambar dalam film adalah persamaan antara realitas yang ditunjukkan. Sedangkan gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikan. Film adalah gambar, suara (kata yang diucapkan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik.

Film dan televisi memiliki bahasa sendiri dengan sistaksis dan tata bahasa. Tata bahasa terdiri atas unsur-unsur, seperti: pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerak lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*). Sebuah film

⁷³ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 12-13

pada dasarnya dapat melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan.⁷⁴

b. Objek Semiotika Media

Pakar semiotika dari Prancis bernama Roland Barthes pada tahun 1950-an menarik perhatian dengan telaaahnya tentang media dan budaya pop menggunakan semiotika sebagai alat teoritisnya. Setelah bukunya yang berjudul *Mythologies* terbit pada tahun 1957, teori semiotika menjadi semakin banyak dipakai di dalam bidang analisis kritis, yaitu satu cabang telaah kebudayaan yang meninjau hubungan antara para penikmat dengan genre-genre media, dan analisis fungsional yaitu sebuah cabang sosiologi yang mempelajari lembaga-lembaga media dan pengaruh yang diberikannya pada perilaku kelompok. Tujuan utama dari semiotika media adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri.⁷⁵

Dalam semiotika Barthes melihat bahwa signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi ini tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Barthes pertamanya tertarik pada semiotika Saussure bukan pada kajian bahasanya, akan tetapi justru karena semiotika bisa menjelaskan yang di luar bahasa "*other than language*". Menurut Barthes,

⁷⁴ Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, hlm. 130-131

⁷⁵ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, hlm. 39-40

tujuan penelitian semiotika adalah “*to reconstitute*” berfungsinya sistem signifikasi selain bahasa; yaitu membangun sebuah *simulacrum* dan *simulacrum* merupakan kontruksi pandangan-pandangan umum atau gagasan atas suatu objek yang tidak memiliki acuan pada realitas yang sesungguhnya, namun pandangan-pandangan tersebut dianggap suatu hal yang wajar atau alamiah dari objek yang sedang diteliti. Dengan kata lain, hal terpenting yang dicari lewat semiotika bukan lagi esensi atau objek pada dirinya sendiri melainkan “hanya” simulacrum dari objek yang sedang diteliti. Dari objek, tidak akan bisa melakukan dan mendapat apa-apa kecuali melakukan simulasi sedemikian rupa sehingga bisa menjelaskan mengapa objek ditangkap sebagai objek. Kegiatan simulasi inilah yang tercakup dalam ungkapan “*to reconstitute the functioning of the system of signification*” yaitu, melihat proses pemaknaan dalam objek yang sedang diperiksa sehingga objek menjadi objek. Sesuatu menjadi objek karena itu bermakna. Hubungan antara subjek dengan objek adalah hubungan pemaknaan: objek tidak lagi dilihat sebagai *Gegen-stand* (yang berdiri berhadapan).⁷⁶

Pada tingkat penandaan, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Film juga merupakan cermin

⁷⁶ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: kanal, 2002), hlm 44

kehidupan metafosis. Film menjadi topik yang sangat pokok dalam semiotika media karena didalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan, pada tingkat interpretant.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian tentang gambaran pesan moral Islami dalam film “Habibie dan Ainun”, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus (dalam bentuk tabel dari scene-scene yang terdapat dalam film tersebut). Bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁷⁷

2. Obyek dan Subyek Penelitian

a. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah masalah yang akan diteliti atau masalah yang akan dijadikan obyek penelitian, yaitu suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui

⁷⁷ Moch. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1999), hlm. 63

penelitian.⁷⁸ Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian, adalah pesan moral Islami.

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data itu diperoleh.⁷⁹ Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian, adalah film *Habibie dan Ainun*.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁸⁰ Dalam penelitian ini sumber datanya adalah dokumentasi file film “*Habibie dan Ainun*”.

4. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode dokumentasi, yakni data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda, biografi, gambar, film dan sebagainya.⁸¹ Tujuan dari menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mempermudah dalam memperoleh data secara jelas dan detail tentang pesan moral Islami dalam film *Habibie dan Ainun* dengan analisis semiotika.

⁷⁸ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada, 1945), hlm. 15

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102

⁸⁰ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian, Cetakan Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 30

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) cetakan-4*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 326

Sedangkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi film Habibie dan Ainun yang diamati melalui Video Compact Disk (VCD).
2. Mengamati dan memahami skenario film Habibie dan Ainun, sesuai dengan instrumen penelitian yaitu tokoh-tokohnya dan seluruh isi filmnya. Film akan dibagi yang terdiri dari beberapa *scene* khususnya *scene* yang mengandung pesan mora Islami.
3. Setelah *scene* ditentukan selanjutnya *scene-scene* tersebut akan diklarifikasikan berdasarkan *scene* yang mengandung pesan moral Islami dan selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel dan cuplikan frame dari adegan yang dimaksud. Agar lebih terfokus data dibedah menjadi dua yaitu tanda verbaldan naskah film.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸² Dalam penelitian ini, untuk

⁸² *Ibid*, hlm.333

menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika model Roland Barthes.

Tabel 1. Roland Barthes tentang bagaimana tanda bekerja.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotasi)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Sumber: Alex Sobur. 2006. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 69

Pada tabel Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya.

Metode yang akan dilakukan adalah pengamatan secara mendalam terhadap perilaku tokoh-tokoh utama dalam film tersebut, dan analisis semiotik film (analisis semiotik Roland Barthes). Dalam penerapannya, metode semiotik menuntut adanya pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks, termasuk cara

penyajianya, dan istilah-istilah yang digunakannya, dalam arti seorang peneliti diharuskan untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam suatu teks dan koherensi teks dengan konteksnya. Disamping itu, semiotik melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan serta mencari makna yang laten atau konotatif. Semiotik juga menekankan pada signifikasi yang muncul dari "pertemuan" antara pembaca (*reader*) dengan tanda-tanda (*signs*) di dalam teks.⁸³

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini akan terdiri empat bab, dimana didalamnya terdiri dari sub-sub bab sebagai perincian dan penjelasannya, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi antara lain: Penegasan), latar belakang masalah, rumusan masalah (sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini), tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka atau telaah pustaka (sebagai pembanding penelitian ini dengan penelitian-penelitian atau karya-karya sebelumnya serta untuk mendapatkan referensi), metode penelitian (sebagai perangkat metode penyusun dalam penelitian ini) dan sistematika pembahasan (sebagai ringkasan sementara untuk pembahasan lebih lanjut).

Bab Kedua, membahas tentang gambaran umum film Habibie dan Ainun meliputi seputar:

⁸³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 145-

- A. Deskripsi Film Habibie dan Ainun
- B. Sinopsis Film Habibie dan Ainun
- C. Tokoh Utama dan Karakter
- D. Profil Sutradara Film Habibie dan Ainun

Bab Ketiga , berisi pembahasan yang akan membahas pokok masalah yang akan diteliti dengan menganalisis shot-shot film Habibie dan Ainun yang menggambarkan pesan moral Islami dengan menggunakan analisis semiotika.

- A. Sifat Tawaadhu'
- B. Sifat Lemah Lembut
- C. Beramah Shaleh
- D. Sifat Sabar
- E. Sifat Pemaaf
- F. Sifat Kasih Sayang

Bab Keempat, adalah bagian penutup yang berisi: tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pada Film Habibie dan Ainun, dengan judul “Pesan Moral Islami dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika Terhadap Film Habibie dan Ainun)” maka penulis dapat mengambil kesimpulan pesan moral Islami sebagai berikut:

1. Sifat tawadhu’ terlihat ketika Habibie dan Ainun berbicara dengan pegawai atau bawahannya, mereka dengan rendah hati dan ramah menyapa pegawainya.
2. Sifat lemah lembut terlihat ketika Habibie dan Ainun berkunjung ke Jepang dan mereka mengucapkan terima kasih kepada pegawai hotel dengan tutur kata yang lemah lembut. Selanjutnya ketika Ainun marah kepada Habibie karena tidak mau disuruh tidur, Habibie dengan tutur kata yang lemah lembut berbicara untuk meredam emosi Ainun.
3. Sifat beramal shaleh terlihat ketika Habibie memberikan presentasi dengan materi tentang ilmu teknologi. Habibie dengan suka rela dan tanpa pamrih membagi ilmunya tentang membuat pesawat dengan harapan anak muda Indonesia semakin maju dibidang ilmu teknologi.

4. Sifat sabar terlihat ketika Habibie dan Ainun baru tiba di Jerman setelah menikah hidup dengan belum berkecukupan dan Ainun dalam keadaan hamil tua. Mereka dengan sikap sabar menerima keadaan, tanpa mengeluh dan tetap berusaha sampai akhirnya Habibie mendapatkan pekerjaan untuk menangani proyek pembuatan kereta Api dan Ainun mulai bekerja di salah satu rumah sakit di Jerman.
5. Sifat pemaaf terlihat ketika Habibie berkunjung kerumah Ainun dengan naik becak, ada seorang supir dari salah tamu ayahnya Ainun yang menghina dan juga pada saat Habibie mendengar dua wartawan sedang membicarakan pesawat buatannya yang kalah jauh dari pesawat buatan Amerika. Habibie memilih diam, tidak membalas hinaan mereka dan memilih meninggalkannya.
6. Sifat kasih sayang salah satunya terlihat ketika Ainun sakit dan dirawat dirumah sakit, Habibie dengan setia menemani dan selalu disampingnya. Dan Ainun selalu mendampingi kemanapun Habibie pergi, memberikan motivasi dan selalu disampingnya disaat suka maupun duka.

B. SARAN

1. Bagi para pembuat film agar dapat menciptakan atau membuat lebih banyak film yang menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh yang menginspirasi dan mengandung pesan positif agar dapat diterapkan di kehidupan nyata.

2. Bagi penikmat film agar dapat menjadi konsumen yang dapat mengambil nilai positifnya sehingga dapat memberi manfaat dan mengambil hikmah karena didalamnya terdapat akhlak mulia yang dapat dicontoh dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin memakai film Habibie dan Ainun sebagai objek penelitiannya. Penulis sarankan untuk menganalisis dengan unsur-unsur sinematografinya atau mengkaji dalam kajian lain seperti wacana. Karena dalam penelitian ini penulis tidak membahasnya.

C. PENUTUP

Alkhamdulillahi robbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT karena dengan rahmatnya memberikan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Maka dari itu penulis menerima saran dan kritik dari semua pihak, yang bersifat membangun dan menyempurnakan tulisan ini. Semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Dan segala bentuk kesalahan dan kekurangan semoga bisa dimaafkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Makmur Makka, *B.J Habibie Kisah Hidup & Karirnya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari jilid 3*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.
- Ade Ma'aruf, *B.J. Habibie Guru Terbesar Saya Adalah Otak Saya*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Alwan Khoir dan dkk, *Akhlaq/Tasawuf*, Yogyakarta: POKJA AKADEMIK. 2005
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Semiotika komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*, Bandung: J-ART, 2005.
- Dudun Hamdalah, *Kaya Cara Nabi Saw.*, Jakarta: Noura Books, 2012
- Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Endang S. Sari, *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirs.*, Yogyakarta: Andy Offset, 1993.
- H. Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Mebumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq Cet. I*, Yogyakarta: LPPI, 2007.
- Imam Ghazali, *Ringkasan Ilyas' U'lumuddin*, (akarta: Sahara, 2007
- J. Sudarminta, *Etika Umum Cet. 3*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk Di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988.
- M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

_____, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Moch. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 1999.

Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012

Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila & Muhammad Tohir, Bandung: PT. Alma'arif, 1995.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 4*, terj. Rohimi Ghufroon, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.

Muslim Nurdin dan Dkk., *Moral Dan Organisasi Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, 1993.

Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989.

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS, 2007.

S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian, Cetakan Kedua*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal, 2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) cetakan-4*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Syahidin dan dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 2009.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Zahrudin AR dan Hasanudin Siaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004.

Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafika Persada, 1945.

Skripsi:

Ahmad Habibie, *Wacana Jilbab Burqa Analisis Semiotika Terhadap Film Kandahar*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Dianita Dyah Makhrufi, *Pesan Moral Islami Dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Internet:

<http://radipt.wordpress.com/category/hot-topics/> tanggal 14 Januari 2013 pukul 19.54

<http://www.antaraneews.com/berita/375075/film-habibie--ainun-raih-tujuh-nominasi-ffb-2013>
tanggal 03 September 2013 pukul 10:36

<http://amilatiarasofy.wordpress.com/2010/01/21/akhlak-terpuji-dalam-kehidupan-sehari-hari/>,
tanggal 15 November 2014 pukul 10:33

<http://cahayapurnama.com/memahami-sifat-kasih-sayang-dan-hikmahnya/> tanggal 13
November 2014 pukul 11:46

<http://www.btemplate.info/2013/01/film-habibie-dan-ainun.html> tanggal 14 Maret 2014
pukul 23:08

<http://sinopsisfilm.net/sinopsis-film-habibie-dan-ainun.html>, tanggal 3 Sep.2013 pukul 12:35

<http://bloggersalman.blogspot.com/2013/04/nonton-film-habibie-dan-ainun.html> tanggal 17
Juni 2013 pukul 10:23

<http://amiratthemovies.wordpress.com/2012/12/22/review-habibie-ainun-2012/> tanggal 15
Desember 2013 pukul 11:15

<http://www.indonesianfilmcenter.com> tanggal 5 Januari 2014 pukul 13:25

<http://www.teen.co.id> tanggal 18 Desember 2013 pukul 10:00

<http://www.mdentertainment.com/>, tanggal 20 April 2015 pukul 11:51